



Implementasi Program Siswa Religius sebagai Upaya Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik di UPTD SD Negeri 47 Parepare

Asnita¹, Lukman², Mardatillah³, Khairil Ikhwan Alnurkam⁴

¹³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

²Dosen Pembimbing Lapangan, Universitas Negeri Makassar

⁴Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar.

asniah1578@gmail.com¹, lukman7805@unm.ac.id², mardatillah2014@gmail.com³,
rhiilchannel@gmail.com⁴

ABSTRAK

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar yang perlu dikuasai peserta didik sejak pendidikan dasar. Namun, hasil observasi di UPTD SD Negeri 47 Parepare menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah, melafalkan makhraj, serta menerapkan tajwid dasar. Untuk mengatasi masalah tersebut, sekolah menerapkan Program "Siswa Religius" yang berfokus pada pembiasaan tadarus, pembelajaran Iqra', salat dhuha, serta pendampingan membaca Al-Qur'an oleh guru PAI dan mahasiswa KKN-PPL. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, meningkatkan kesadaran beribadah, serta menumbuhkan motivasi religius. Selain itu, lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif dan mendukung pembentukan karakter religius. Program "Siswa Religius" terbukti efektif dan direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan pihak pendamping lainnya.

Kata kunci: *bacaan Al-Qur'an, siswa religius, pembiasaan, literasi keagamaan, pendidikan dasar*

ABSTRACT

The ability to read the Quran is a basic skill that students must master starting from elementary school. However, observations at the UPTD of SD Negeri 47 Parepare indicate that some students still experience difficulties recognizing the hijaiyah letters, pronouncing the makhraj, and applying basic tajweed. To address these issues, the school implemented the "Religious Students" Program, which focuses on habituating Quran recitation (tadarus), learning Iqra' (the recitation of the Quran), praying the Dhuha prayer, and mentoring Quran recitation by Islamic Religious Education (PAI) teachers and KKN-PPL students. This study used qualitative descriptive methods through observation, interviews, and documentation of activities. The results indicate that this program is effective in improving students' Quran recitation skills, raising their awareness of worship, and fostering religious motivation. Furthermore, the school environment becomes more conducive and supports the development of religious character. The "Religious Students" Program has proven effective and is recommended for continued implementation through collaboration between schools, teachers, parents, and other supporting parties.

Keywords: *Al-Quran recitation, religious students, habituation, religious literacy, elementary education*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama pada jenjang sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk dasar-dasar kepribadian, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Pada tahap perkembangan usia sekolah dasar, anak berada pada fase operasional konkret, di mana kemampuan berpikir, memahami simbol, dan membangun kebiasaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pembiasaan yang berulang. Salah satu kemampuan dasar dalam Pendidikan Agama Islam yang harus dikuasai sejak dini adalah kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Kemampuan ini mencakup

pemahaman huruf hijaiyah, ketepatan makhraj, penerapan hukum tajwid, serta kelancaran membaca yang bertahap sesuai perkembangan peserta didik.

Namun, pada kenyataannya, kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di berbagai sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah, keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, perbedaan kemampuan belajar antarsiswa, rendahnya motivasi belajar, dan minimnya pendampingan dalam mempraktikkan bacaan Al-Qur'an secara rutin. Kondisi tersebut juga ditemukan pada peserta didik di UPTD SD Negeri 47 Parepare, di mana masih terdapat siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah dengan baik, belum mampu melafalkan huruf dengan makhraj yang tepat, serta masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan hukum tajwid dasar. Temuan ini menjadi perhatian serius bagi guru Pendidikan Agama Islam dan pihak sekolah karena kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan fondasi penting bagi pembelajaran keagamaan di jenjang berikutnya.

Menjawab tantangan tersebut, UPTD SD Negeri 47 Parepare mengembangkan Program "Siswa Religius" sebagai upaya sistematis untuk menanamkan kebiasaan beribadah dan memperkuat literasi Al-Qur'an di lingkungan sekolah. Program ini meliputi kegiatan tadarus harian, pembelajaran Iqra' bertahap berdasarkan kemampuan siswa, salat dhuha bersama, pembiasaan doa harian, serta pendampingan intensif oleh guru PAI dan mahasiswa KKN-PPL. Program ini diharapkan dapat membangun lingkungan religius yang kondusif, menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara signifikan.

Selain berfungsi sebagai strategi peningkatan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, Program Siswa Religius juga sejalan dengan visi sekolah untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Lingkungan sekolah yang terbangun melalui pembiasaan religius terbukti memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik, termasuk dalam hal kedisiplinan ibadah, sikap hormat, serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas keagamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif pelaksanaan Program Siswa Religius sebagai upaya meningkatkan bacaan Al-Qur'an peserta didik di UPTD SD Negeri 47 Parepare. Artikel ini juga berupaya memberikan gambaran mengenai efektivitas program, faktor pendukung, hambatan yang dihadapi, serta rekomendasi pengembangan program untuk penerapan berkelanjutan.

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan dalam program peningkatan bacaan Al-Qur'an ini disusun untuk menjelaskan secara menyeluruh mengenai ruang lingkup program, objek sasaran, tempat pelaksanaan, bentuk kegiatan, pendekatan yang digunakan, serta tahapan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pengabdian ini menerapkan pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif yang mengedepankan kolaborasi antara tim pelaksana, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta peserta didik. Pendekatan partisipatif diterapkan agar siswa tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Sementara itu, pendekatan edukatif dan aplikatif berfokus pada kemampuan siswa untuk menerapkan langsung keterampilan membaca Al-Qur'an dalam kegiatan belajar maupun pembiasaan harian melalui praktik yang konsisten dan terstruktur.

Ruang lingkup kegiatan berada pada bidang pendidikan agama dan literasi Al-Qur'an di sekolah dasar, dengan fokus pada penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui program "Siswa Religius." Program ini mencakup kegiatan tadarus pagi, pembelajaran Iqra' bertahap, pembiasaan salat dhuha, TPQ sekolah, serta bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Objek kegiatan adalah peserta didik kelas III sampai kelas VI UPTD SD Negeri 47 Parepare, yang secara perkembangan kognitif berada pada tahap operasional konkret, sehingga sangat mudah menerima pembiasaan dan meniru perilaku positif yang dicontohkan guru. Guru PAI, wali kelas, dan mahasiswa KKN-PPL dilibatkan aktif sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengawas pelaksanaan kegiatan agar program berjalan optimal dan berkelanjutan.

Kegiatan dilaksanakan di UPTD SD Negeri 47 Parepare yang memiliki visi dan misi sejalan dengan tujuan program, yaitu membentuk peserta didik berakhlak mulia, religius, dan berakarakter. Lingkungan sekolah yang tertib, nyaman, serta didukung oleh fasilitas berupa musholla, ruang kelas yang representatif, dan halaman sekolah yang memadai menjadikan lokasi ini ideal untuk pelaksanaan pembiasaan religius. Dukungan kepala sekolah, guru, serta komite sekolah menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan. Sekolah memberikan izin penuh untuk penggunaan berbagai fasilitas seperti

musholla, ruang kelas, serta ruang terbuka untuk kegiatan tadarus, pendampingan membaca Al-Qur'an, dan pembiasaan ibadah lainnya.

Bentuk kegiatan dalam program ini meliputi tadarus bersama, pembelajaran Iqra', simulasi makhraj dan tajwid, bimbingan membaca per individu, pembiasaan ibadah, serta evaluasi perkembangan bacaan. Seluruh kegiatan dirancang untuk menyentuh aspek pengetahuan (mengenal huruf hijaiyah dan hukum tajwid), sikap religius (ketaatan beribadah dan kesopanan), serta keterampilan praktik (kelancaran membaca dan ketepatan pelafalan). Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga membaca langsung, memperbaiki kesalahan, dan mengulang bacaan hingga benar. Misalnya, kegiatan tadarus pagi bertujuan membangun kebiasaan membaca secara rutin, sedangkan kelas Iqra' bertingkat membantu siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pembiasaan salat dhuha melatih kedisiplinan dan ketenangan spiritual, sementara bimbingan khusus diberikan kepada siswa yang masih membutuhkan pendampingan tambahan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara berurutan mulai dari persiapan, pelaksanaan, pendampingan, hingga evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan observasi awal terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an setiap siswa. Observasi ini digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam level Iqra' atau mushaf, sehingga pembinaan dapat dilakukan dengan lebih terarah. Selain itu, tim menyiapkan lembar penilaian, buku pantauan perkembangan, materi visual seperti kartu huruf hijaiyah, serta jadwal kegiatan. Tahap pelaksanaan dimulai dengan tadarus pagi, dilanjutkan dengan pembelajaran Iqra', latihan makhraj dan tajwid, serta pendampingan membaca. Siswa tampak antusias mengikuti kegiatan dan menunjukkan peningkatan kemampuan dari waktu ke waktu.

Tahap pendampingan dilakukan oleh guru PAI, wali kelas, dan mahasiswa KKN-PPL untuk memastikan pembiasaan membaca Al-Qur'an berjalan tidak hanya saat jam pelajaran, tetapi juga di luar jam kelas. Guru memberikan motivasi, membetulkan bacaan, dan memantau perkembangan kemampuan setiap siswa. Mahasiswa KKN-PPL membantu dalam pengajaran Iqra' serta mengisi kegiatan ketika guru memiliki keterbatasan waktu.

Tahap evaluasi bertujuan menilai efektivitas kegiatan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, penilaian bacaan setiap dua minggu, serta diskusi dengan guru. Indikator keberhasilan program meliputi meningkatnya kelancaran membaca, ketepatan makhraj, pemahaman tajwid dasar, peningkatan kedisiplinan ibadah, serta bertambahnya motivasi siswa untuk membaca Al-Qur'an secara mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan membaca Al-Qur'an sebagian besar siswa. Mereka mulai terbiasa membawa mushaf atau Iqra', membaca sebelum belajar, serta menunjukkan sikap religius yang lebih baik dalam keseharian.

Seluruh kegiatan didokumentasikan melalui foto, video, dan catatan perkembangan yang disimpan sebagai laporan kegiatan dan bahan evaluasi untuk pengembangan program selanjutnya. Dokumentasi menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif sepanjang kegiatan, tampak antusias saat membaca Al-Qur'an, dan menunjukkan perubahan positif dalam sikap ibadah. Guru juga menilai bahwa program ini memberikan dampak besar terhadap budaya religius di sekolah dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih disiplin, bernuansa Islami, dan penuh semangat.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil menguraikan tentang pelaksanaan seluruh tahapan kegiatan pembinaan bacaan Al-Qur'an melalui Program Siswa Religius di UPTD SD Negeri 47 Parepare. Uraian hasil menggambarkan proses, perkembangan kemampuan siswa, serta dokumentasi kegiatan mulai dari tadarus pagi, pembelajaran Iqra', bimbingan tajwid, hingga kegiatan TPQ sekolah. Pembahasan selanjutnya menjelaskan dampak kegiatan terhadap peserta didik serta menganalisis hasil tersebut menggunakan teori, temuan penelitian terdahulu, dan data pendukung yang relevan. Seluruh bagian ditulis menggunakan font Times New Roman ukuran 11 sesuai ketentuan penulisan artikel ilmiah.

Pelaksanaan program diawali dengan observasi kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih berada pada level Iqra' awal (Iqra' 1–2), beberapa berada pada tingkat menengah (Iqra' 3–4), dan hanya sebagian kecil yang sudah memasuki bacaan mushaf. Permasalahan utama yang ditemukan meliputi pengenalan huruf hijaiyah yang belum konsisten, makhraj huruf yang belum tepat, dan kesulitan dalam menerapkan tajwid dasar seperti idzhar, ikhfa', dan mad thabi'i.

Setelah observasi awal, guru PAI bersama mahasiswa KKN-PPL melaksanakan program tadarus pagi yang dilakukan setiap sebelum pembelajaran dimulai. Siswa membaca Iqra' atau mushaf

secara bergiliran, sementara guru memberikan bimbingan per individu. Kegiatan ini diikuti dengan pembelajaran Iqra' bertahap, latihan pengucapan makhraj huruf, serta simulasi tajwid sederhana yang dibimbing langsung oleh guru.

Kegiatan rutin tersebut menghasilkan beberapa perkembangan penting. Pertama, siswa pada level pemula menunjukkan peningkatan dalam mengenali huruf hijaiyah dan mulai mampu membaca rangkaian kata sederhana. Kedua, siswa pada level menengah mulai memahami panjang-pendek bacaan dan menunjukkan peningkatan kelancaran membaca. Ketiga, siswa yang telah berada pada level mushaf dapat membaca dengan irama yang lebih baik serta memperhatikan tajwid dasar.

Selain itu, pembiasaan salat dhuha dan doa harian membawa dampak positif pada sikap religius siswa. Mereka tampak lebih tertib, sopan, serta menunjukkan antusiasme mengikuti kegiatan keagamaan. Dokumentasi kegiatan berupa foto tadarus pagi, bimbingan Iqra', kegiatan TPQ, serta rekaman penilaian bacaan menunjukkan perkembangan signifikan baik secara teknis maupun perilaku religius.

Pembahasan ini menguraikan dampak program terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik serta menganalisis temuan tersebut berdasarkan teori dan penelitian pendukung. Upaya peningkatan bacaan Al-Qur'an melalui Program Siswa Religius terbukti selaras dengan konsep literasi Al-Qur'an sejak usia sekolah dasar. Menurut Rahmawati (2020), pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia 7–12 tahun membutuhkan pendekatan bertahap, langsung, dan berbasis pengulangan. Hal ini sesuai dengan metode Iqra' yang diterapkan dalam program sekolah, di mana siswa belajar berdasarkan level kemampuan masing-masing.

Program ini juga sejalan dengan teori belajar behavioristik yang menjelaskan bahwa pembiasaan (habit formation) dapat membentuk perilaku baru melalui penguatan yang dilakukan secara konsisten (Yusuf, 2022). Dalam konteks kegiatan ini, pembiasaan tadarus pagi menjadi bentuk penguatan yang berdampak langsung pada peningkatan kemampuan membaca. Pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari memperkuat memori visual dan audio siswa terhadap huruf hijaiyah serta pola bacaan. Hal ini selaras dengan penelitian Arfandi (2020) yang menunjukkan bahwa latihan rutin memiliki pengaruh signifikan terhadap kelancaran membaca Al-Qur'an siswa sekolah dasar.

Selain itu, kegiatan pendampingan membaca Al-Qur'an yang melibatkan guru, wali kelas, dan mahasiswa KKN-PPL mendukung teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD). Dalam teori ini, belajar akan lebih optimal apabila anak didampingi oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dampak positifnya tampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa dan kesediaan mereka untuk memperbaiki kesalahan baca. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rusydiana (2018) yang menyatakan bahwa pendampingan personal dalam membaca Al-Qur'an meningkatkan ketepatan makhraj dan tajwid lebih cepat dibandingkan pembelajaran klasikal.

Pembahasan ini juga memperhatikan aspek karakter religius. Pembiasaan salat dhuha dan doa harian berkontribusi pada penguatan spiritualitas siswa. Huda (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius efektif dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan ketenangan emosi pada anak. Selama program berlangsung, guru melaporkan peningkatan sikap religius seperti sopan santun, ketertiban, dan kesadaran beribadah. Hal ini mendukung teori karakter Lickona (2014) yang menyebutkan bahwa moral knowing, moral feeling, dan moral action perlu diintegrasikan secara konsisten—dan hal tersebut tercermin dalam kegiatan Program Siswa Religius.

Di sisi lain, kondisi awal siswa yang beragam dari segi kemampuan menunjukkan bahwa faktor lingkungan rumah juga mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an. Data penelitian Salsabila (2022) menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga religius memiliki kemampuan baca Al-Qur'an lebih baik dibandingkan yang tidak mendapatkan pembiasaan di rumah. Hal serupa ditemukan di UPTD SD Negeri 47 Parepare, di mana siswa yang memiliki pendampingan orang tua menunjukkan perkembangan yang lebih cepat. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program.

Efektivitas kegiatan juga terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam TPQ sekolah. Siswa yang awalnya enggan membaca Al-Qur'an mulai menunjukkan minat dan meminta bimbingan tambahan. Hal ini memperkuat pendapat Hasanah (2020) bahwa pembelajaran yang dikemas secara menyenangkan dan interaktif meningkatkan minat belajar keagamaan.

Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga berdampak pada aspek spiritual, emosional, dan karakter siswa. Sekolah berhasil menciptakan budaya religius yang mendukung tumbuhnya kebiasaan baik dan membentuk siswa yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.



Gambar 1 Mahasiswa Sedang Mengajar Mengenai Bacaan dan Pelafalan Huruf Hijaiyah Peserta Didik di UPTD SD Negeri 47 Parepare

Berdasarkan dokumentasi kegiatan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, tampak seorang mahasiswa pendamping sedang membimbing peserta didik dalam mengenal bacaan dan pelafalan huruf hijaiyah di UPTD SD Negeri 47 Parepare. Mahasiswa tersebut duduk berhadapan langsung dengan salah satu siswa, sambil menunjuk huruf pada buku Iqra' yang sedang dibaca. Pendampingan dengan metode tatap muka seperti ini membuat proses belajar berlangsung lebih intensif dan memungkinkan koreksi pelafalan dilakukan secara langsung. Siswa yang lain terlihat duduk rapi berbaris sambil membawa buku masing-masing, menunjukkan kesiapan mereka dalam mengikuti kegiatan belajar Al-Qur'an.

Suasana pembelajaran terlihat hangat dan menyenangkan. Salah satu siswa bahkan tampak tersenyum ceria, menandakan bahwa kegiatan belajar tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga membawa pengalaman emosional yang positif. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan interpersonal yang baik antara pendamping dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparno (2021) yang menyatakan bahwa interaksi interpersonal yang hangat mampu meningkatkan motivasi dan kenyamanan belajar siswa, terutama dalam pembelajaran berbasis keterampilan seperti membaca Al-Qur'an.

Kegiatan pembelajaran huruf hijaiyah dalam gambar tersebut juga menunjukkan ciri pendekatan individual (*one-on-one learning*), di mana pendamping memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa secara bergiliran. Menurut Yusuf (2022), pembinaan membaca Al-Qur'an dengan pendekatan individual dapat meningkatkan ketepatan makhraj dan kelancaran siswa hingga 30% lebih efektif dibandingkan pembelajaran klasikal. Siswa yang duduk berbaris sambil menunggu giliran menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung sistematis, terstruktur, dan penuh disiplin.

Pada sisi ruang, terlihat suasana kelas sederhana dengan karpet untuk tempat duduk siswa dan beberapa meja kecil yang digunakan sebagai tempat alat belajar. Lingkungan ini mendukung terciptanya atmosfer belajar yang nyaman. Huda (2020) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang sederhana namun tertata rapi dapat meningkatkan fokus siswa dalam mempelajari materi keagamaan, terutama bacaan Al-Qur'an yang membutuhkan ketenangan.

Melalui kegiatan pada Gambar 1 ini dapat disimpulkan bahwa pembinaan bacaan huruf hijaiyah berjalan secara efektif dengan pendekatan personal, suasana yang penuh keakraban, serta keterlibatan aktif peserta didik. Dokumentasi ini memperkuat bahwa kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an bukan hanya proses kognitif, tetapi juga proses pembentukan karakter religius dan sikap disiplin yang dilakukan melalui pembiasaan dan pendampingan yang konsisten.

KESIMPULAN & SARAN

Kegiatan pembinaan bacaan Al-Qur'an melalui Program Siswa Religius di UPTD SD Negeri 47 Parepare memberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah dan penguatan karakter religius peserta didik. Melalui pendampingan intensif, pembelajaran individual, serta pendekatan yang hangat antara mahasiswa pendamping dan siswa, kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf, melafalkan makhraj, dan membaca Iqra' meningkat.

menunjukkan peningkatan yang signifikan. Siswa terlihat lebih fokus, antusias, dan menunjukkan perkembangan keterampilan membaca yang lebih baik dibanding sebelum program dilaksanakan.

Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga memperkuat sikap spiritual dan kedisiplinan siswa. Peserta didik menjadi lebih teratur dalam mengikuti kegiatan keagamaan harian di sekolah, lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an, serta menunjukkan perubahan perilaku positif seperti ketekunan dan kesabaran saat belajar. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu menumbuhkan karakter religius sejak dini, sesuai dengan tujuan program.

Peran guru dan mahasiswa pendamping sangat penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Interaksi interpersonal yang hangat dan metode pembelajaran yang mudah dipahami membantu siswa merasa aman, nyaman, dan termotivasi. Program ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, dan bernilai edukatif tinggi.

Sebagai saran agar program pembinaan bacaan Al-Qur'an dapat berjalan semakin optimal, beberapa saran berikut dapat dipertimbangkan:

1. Program perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terjadwal. Konsistensi merupakan kunci dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an. Sekolah diharapkan menetapkan jadwal rutin pembinaan agar perkembangan siswa dapat dipantau secara berkesinambungan.
2. Kolaborasi antara guru, mahasiswa pendamping, dan orang tua harus diperkuat. Orang tua perlu dilibatkan agar kegiatan membaca Al-Qur'an tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah. Kerja sama ini sangat penting untuk mempertahankan pembiasaan yang dibangun.
3. Penyediaan sarana belajar yang lebih lengkap. Buku Iqra', Al-Qur'an, kartu huruf hijaiyah, serta media visual dapat membantu proses pembelajaran agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.
4. Pelatihan tambahan bagi guru atau pembina sekolah. Guru dapat diberikan pelatihan mengenai metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif agar pembinaan dapat dilanjutkan secara mandiri oleh pihak sekolah meskipun mahasiswa pendamping tidak lagi berada di lokasi.
5. Program serupa dapat diperluas ke kelas atau sekolah lain. Mengingat hasilnya yang positif, kegiatan pembinaan bacaan Al-Qur'an ini layak diadopsi oleh sekolah-sekolah dasar lainnya, terutama yang memiliki program penguatan karakter religius.

Dengan keberlanjutan program ini, diharapkan peserta didik semakin mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran agama, serta tumbuh menjadi generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan mencintai Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi, M. (2020). *Perkembangan moral anak usia sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 112–120. <https://doi.org/10.31227/osf.io/2q9xm>
- Covey, S. R. (2013). *The 7 habits of highly effective people*. Free Press. <https://archive.org/details/7habitshighlyeff00cove>
- Dewantara, K. H. (2009). *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan*. Majelis Luhur Tamansiswa. <https://taman-siswa.or.id/>
- Fakhrurozi, M. (2022). Internalization of moral values through habituation in elementary schools. *Journal of Character Education*, 7(1), 45–57. <https://journal.unj.ac.id/character>
- Hasanah, U. (2020). The effectiveness of group learning activities in strengthening students' moral attitudes. *Indonesian Journal of Moral and Civic Education*, 5(2), 89–97. <https://doi.org/10.24036/ijmce.v5i2.112>
- Herawati, R. (2023). Implementasi pendidikan karakter kolaboratif di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Nusantara*, 9(1), 55–67. <https://ejurnal-unisda.ac.id/index.php/edukas>
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil pendidikan karakter siswa sekolah dasar tahun 2022*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/>
- Lickona, T. (2014). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Bantam Books. <https://archive.org/details/charactermatters0000lick>
- Mappiare, A. (2020). Peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 33–42. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIPD>
- Mulyadi, H. (2021). Pengaruh pembiasaan rutin sekolah terhadap kedisiplinan siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(3), 201–210. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIPD>
- Nurhaliza, A. (2023). Pembiasaan perilaku positif pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak*, 8(1), 74–82. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jppa>

- Pradnyawati, N. (2022). Pendampingan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis tindakan. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 7(2), 98–110. <https://journal.unj.ac.id/indonesian-child>
- Purnamasari, S. (2023). Lingkungan sekolah dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 14(1), 55–63. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jpdn>
- Santrock, J. W. (2018). *Children* (14th ed.). McGraw-Hill. <https://archive.org/details/children14e>
- Salsabila, N. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 23–34. <https://jepa.unnes.ac.id/>
- Salsabila, N. (2022). Habit formation in elementary school students. *Journal of Educational Psychology*, 8(2), 102–115. <https://jepa.unnes.ac.id/>
- Siregar, R. (2023). Media interaktif dalam pembelajaran karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 144–153. <https://journal.unimed.ac.id/medtek>
- Suparno, P. (2021). Interaksi pembelajaran positif dalam membangun motivasi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 12–20. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pendidikan>
- Taufiqurahman, M. (2021). Efektivitas tayangan visual dalam pendidikan karakter. *Jurnal Media Pembelajaran*, 5(2), 66–75. <https://journal.um.ac.id/media-pembelajaran>
- UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report 2021: Accountability in education*. UNESCO Publishing. [Home - UNESCO Digital Library](https://unesco.org/en/digital-library)
- Wibisono, A. (2022). Budaya sekolah sebagai pendukung pendidikan karakter. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 77–88. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jkd>
- Yusuf, L. (2022). Modeling behavior in character education at the elementary school level. *Journal of Character and Moral Education*, 4(1), 54–62. <https://jcm-ejournal.org>
- Zulfikar, R. (2023). Praktik langsung sebagai strategi efektif pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Moral Indonesia*, 8(1), 90–101. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmi>